

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Fridani & Lestari, 2009:75; Habibi, 2018:129). Untuk mencapai hal itu, anak TK perlu diberikan suatu program atau kegiatan yang didasarkan pada prinsip tumbuh kembang anak (Fridani & Lestari, 2009:75).

Anak tumbuh dan berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan yang berlangsung secara berurutan dan berkesinambungan. Dengan demikian, program yang diberikan berupa pengasuhan dan pendidikan yang dapat memberikan rangsangan perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), kognitif, bahasa, sosial-emosional, pemahaman moral dan agama secara proporsional, dan terintegrasi. Perlu dipahami pula bahwa tingkat perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada usia TK bukanlah merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik (calistung), tetapi lebih merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan. Mempertimbangkan penjelasan tersebut, tentu tidak bijaksana ketika anak yang akan masuk SD, sudah diberi beban untuk terampil dalam hal yang bersifat akademik (Fridani & Lestari, 2009:75-76).

Pendidikan anak usia sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut berhubungan dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa kapabilitas kecerdasan dari orang dewasa sebanyak 50% sudah terjadi pada anak ketika ia masih berusia empat tahun. Perkembangannya terus melesat sampai dengan 80% ketika anak berusia delapan tahun dan puncaknya ketika anak berusia 18 tahun. Hal tersebut membuktikan bahwa ketika anak berusia empat tahun, itu adalah masa emas anak untuk berkembang lebih baik sehingga akan berdampak baik juga pada dua periode usia selanjutnya (Zakaria & Arumsari, 2018:81). Perkembangan otak anak usia 0-6 tahun mengalami perubahan paling cepat dan pada usia inilah disebut kritical periodik (masa kritis). Pada usia ini anak dengan mudah mengikuti

apa yang dia lihat, dengar, raba, rasakan, dan ingin tahu. Inilah saat yang tepat untuk menumbuhkan minat anak melalui proses belajar yang menyenangkan (Karimi, 2018:25).

Sesuai dengan Piaget (Santrock, 2007: 49-50), tahap perkembangan kognitif anak usia dini yaitu sensori motor (usia 0-2 tahun), pra operasional (usia 2-7 tahun), operasional konkret (usia 7-12 tahun), dan operasional formal (usia 12 tahun ke atas). Berdasarkan tahapan tersebut berarti anak usia TK berada pada tahap pra operasional. Pada usia ini, untuk operasional konkret anak mampu berpikir logis mengenai kejadian dengan benda konkret. Berhubungan dengan hal tersebut, maka anak usia dini akan lebih baik jika pembelajarannya menggunakan benda konkret.

Kecerdasan Logis-Metamatis adalah kemampuan dalam menggunakan angka dengan baik, melakukan penalaran dengan benar, mengolah alur pikir yang panjang dan mencerna pola-pola logis atau numeris dengan benar. Kekuatan Kecerdasan Logis- Metamatis menjadikan anak kreatif, cerdas, Inovatif, dinamis, kritis, mandiri, komunikatif, Tanggungjawab dan disiplin. Anak juga memiliki kemampuan untuk mengurutkan, berpikir dalam pola sebab-akibat, menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau pola numerik, dan pandangan hidupnya umumnya bersifat rasional. Cenderung akan mengeluarkan banyak pertanyaan dari mulutnya, melakukan analisis, mencari bukti-bukti serta menyelesaikan masalah (Munafiah, et al., 2018:70).

Menurut Muhseto et al, (2009:24) penggunaan strategi pembelajaran matematika untuk anak usia dini harus memperhatikan: (1) kesesuaian tema yang sedang dibicarakan dan keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari, (2) tingkat perkembangan peserta didik, (3) prinsip dan teori belajar, (4) keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, dan (5) pengembangan dan penalaran matematis. Strategi pembelajaran seperti itu diperlukan agar fungsi pembelajaran matematika dapat tercapai. Fungsi utama pengenalan matematika pada anak usia dini adalah mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan menstimulasi otak untuk berpikir logis dan matematis. Kecerdasan ini meliputi kemampuan menggunakan bilangan, operasi bilangan, dan logika matematika seperti jika....maka, lebih besar-lebih kecil, dan silogisme (Suyanto, 2005: 57). Operasi bilangan yang sangat dasar adalah penjumlahan, pengurangan, perkalian,

dan pembagian. Bagi anak usia dini menambah, mengurangi dan membandingkan sudah sangat baik (Sudaryanti, 2006:18).

Menguasai konsep-konsep matematika bagi anak usia Taman Kanak-kanak menjadi sangat perlu. Berbagai notasi matematika sederhana dan cara pengenalannya juga perlu dipahami agar anak dapat dilatih dalam berhitung pada pembelajaran selanjutnya. Ditegaskan pula oleh Takdiroatun (2005: 25) bahwa, mengenalkan matematika sejak usia dini memberi pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai kemampuan matematika anak yaitu, kemampuan mengolah angka dan kemahiran menggunakan logika.

Secara umum konsep matematika untuk masa usia dini meliputi hal - hal berikut ini: (1) Memilih, membandingkan dan mengurutkan, (2) Klasifikasi, (3) Menghitung, (4) Angka, (5) Pengukuran, (6) Geometri, (7) Membuat grafik, (8) Pola, dan (9) Memecahkan masalah. Memecahkan masalah, yaitu kemampuan memecahkan persoalan sederhana yang melibatkan bilangan dan operasi bilangan. Hal ini akan sangat menantang anak dalam pembelajaran matematika. Selain itu juga, pendidik tidak hanya mengajarkan matematika secara abstrak tetapi pendidik mengajarkan matematika melalui pemecahan masalah sederhana mengenai keseharian anak. Misalnya ketika anak memiliki 5 kelereng, dan diberi lagi oleh temannya 7 kelereng, berapa kelereng yang dimiliki anak tersebut. (Suyanto, 2005: 158)

Menurut Hamruni (2012: 114), pembelajaran dengan problem solving memiliki beberapa kelebihan. Pertama dapat menantang kemampuan anak dan memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, meningkatkan akti vitas pembelajaran, dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menyesuaikan pengetahuan baru. Pembelajaran matematika yang membutuhkan pemecahan masalah secara sederhana akan menantang anak. Banyak persoalan keseharian, bahkan yang sangat sederhana membutuhkan matematika untuk memecahkan persoalan tersebut (Suyanto, 2005: 58). Guru sebaiknya mendesain persoalan yang sesuai tahap perkembangan anak dan menggunakan media yang tepat untuk anak.

Penggunaan benda konkret adalah salah satu contoh media yang dapat digunakan dalam mengoptimalkan penjumlahan bilangan pada anak usia 5-6

tahun, sehingga memudahkan anak dalam belajar matematika karena anak dapat menggabung atau menjumlah benda secara langsung. Melalui penggunaan benda konkret ini diharapkan dapat mengatasi masalah kesulitan anak dalam memahami penjumlahan serta dapat memberikan kontribusi pada guru untuk mengoptimalkan penggunaan benda konkret.

Secara umum, penyebab rendahnya kemampuan penjumlahan pada anak dikarenakan penyampaian kegiatan pembelajaran yang kurang menantang, sehingga pembelajaran tersebut terkesan kurang menarik bagi anak. Kurang optimalnya guru dalam menggunakan media pada kegiatan pembelajaran penjumlahan pada anak juga menjadi salah satu alasan kemampuan penjumlahan pada anak yang rendah. Media yang digunakan saat pembelajaran terlihat monoton, misalnya dengan penggunaan soal-soal yang ditulis pada papan tulis. Hal tersebut menyebabkan anak cepat merasa bosan karena bukan merupakan hal baru bagi mereka. Selain itu, belum banyaknya aktivitas yang melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran, karena anak menyelesaikan penjumlahan dengan membuat turus-turus untuk menghitung.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas perlu dicarikan solusi dalam pemecahan masalah kemampuan penjumlahan. Perbaikan pembelajaran penjumlahan melalui problem solving dengan mengoptimalkan penggunaan benda konkret dalam menyampaikan materi pembelajaran pada anak menjadi salah satu solusi untuk pemecahan masalah tersebut. Pembelajaran yang dilakukan sebaiknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, materi pembelajarannya dibuat variatif dan kontekstual melalui problem solving serta mengandung esensi bermain agar tanpa disadari anak sedang belajar.

Penulis dalam observasi pra penelitian menyadari bahwa pendidikan di tingkat TK, media (alat peraga) sangat diperlukan. Karena pembelajaran di TK disampaikan dengan cara bermain maka dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan dapat memperbaiki kemampuan berhitung anak TK. Dharma Wanita Dusun Sidowangun Desa Kedungsari Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman pada 26 anak dengan model pembelajaran Inquiry Based Learning pada Kelompok B TK. Dharma Wanita Dusun Sidowangun Desa Kedungsari Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto masih kurang.
2. Pembelajaran dengan bermain, khususnya model pembelajaran Inquiry Based Learning belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga kemampuan kognitif anak sulit ditingkatkan.
3. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada Kelompok B TK. Dharma Wanita Dusun Sidowangun Desa Kedungsari Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto tersebut, belum digunakan sebagai solusi agar kemampuan operasi hitung anak meningkat.
4. Dalam penelitian kegiatan pembelajaran pada Kelompok B TK. Dharma Wanita Dusun Sidowangun Desa Kedungsari Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto menggunakan model pembelajaran Inquiry Based Learning.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah anak Kelompok Bermain di Kelompok B TK. Dharma Wanita Dusun Sidowangun Desa Kedungsari Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 26 anak.
2. Fokus dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan kemampuan operasi hitung anak melalui .
3. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model pembelajaran Inquiry Based Learning.
4. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

1.4. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian tindakan ini ini adalah.

1. Bagaimanakah aktifitas guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan operasi hitung anak melalui model pembelajaran Inquiry Based Learning pada Kelompok B TK. Dharma Wanita Dusun Sidowangun Desa Kedungsari Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimanakah respon anak dalam upaya meningkatkan kemampuan operasi hitung anak dengan model pembelajaran Inquiry Based Learning pada Kelompok B TK. Dharma Wanita Dusun Sidowangun Desa Kedungsari Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto
3. Bagaimanakah upaya meningkatkan kemampuan operasi hitung anak dengan model pembelajaran Inquiry Based Learning pada Kelompok B TK. Dharma Wanita Dusun Sidowangun Desa Kedungsari Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian tindakan kelas ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan aktifitas guru dan anak ketika kegiatan meningkatkan kemampuan operasi hitung anak dengan model pembelajaran Inquiry Based Learning pada Kelompok B TK. Dharma Wanita Dusun Sidowangun Desa Kedungsari Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto
2. Untuk mendeskripsikan respon anak dalam kegiatan meningkatkan kemampuan operasi hitung dengan model pembelajaran Inquiry Based Learning pada Kelompok B TK. Dharma Wanita Dusun Sidowangun Desa Kedungsari Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto
3. Untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan operasi hitung anak dengan model pembelajaran Inquiry Based Learning pada Kelompok B TK. Dharma Wanita Dusun Sidowangun Desa Kedungsari Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai khazanah atau wahana pengembangan ilmu pendidikan guru pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan operasi hitung anak melalui model pembelajaran Inquiry Based Learning.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah :

Data-data yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan wawasan dan memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan pembelajaran meningkatkan kemampuan operasi hitung anak dengan model pembelajaran Inquiry Based Learning.

b. Bagi guru:

Sebagai bahan masukan dan referensi untuk pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dan untuk memotivasi para guru Kelompok Bermain khususnya agar selalu berusaha menggunakan meningkatkan kemampuan operasi hitung anak agar anak senang dalam kegiatan belajar.

c. Bagi peneliti:

Untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

